

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis (Hurlock, 2004: 206). Masa remaja adalah masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Hurlock, 1993). Zakiah Darajad dalam bukunya yang lain mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawahi akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja (Darajad, 1995).

Hasan Bisri didalam bukunya, mengartikan remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab ( Hasan Bisri, 1995). Menurut Noridha Weningsari seorang Psikolog Anak dalam materi Anak dan Permasalahannya, menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa dimana terjadinya berbagai perubahan dan perkembangan diantaranya fisik, kognitif, sosial dan emosional.

Dari berbagai perubahan dan perkembangan tersebut, perkembangan sosial dan emosional inilah yang seringkali menjadi permasalahan bagi remaja. Pada tahap ini anak mulai mengalami perkembangan orientasi seksual, pembangunan identitas diri, rasa ingin menjadi pusat perhatian, serta menganggap teman adalah segalanya. Pada masa ini remaja seringkali mendapat tekanan dari kebutuhannya memenuhi hal-hal tersebut.

Ketika seorang remaja tidak mendapatkan pengarahan yang tepat dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif)

seringkali menjadi salah satu pilihan yang salah untuk mengatasi tekanan yang tidak mampu dihadapinya. Dan Akhir-akhir ini penyalahgunaan narkoba ditanah air makin mencuat kepermukaan.

Penyalahgunaan NAPZA pada umumnya terjadi pada kaum remaja yang tinggal di perkotaan. Mereka biasanya mempunyai sifat kosmopolit, relatif tidak cepat menikah karena harus menempuh masa belajar hingga jenjang universitas, bahkan hingga memperoleh pekerjaan dianggap layak. Pada masa itulah mereka hidup dalam pancaroba; antara kanak-kanak dan kedewasaan, baik fisik, mental, maupun sosio-kulturalnya. Ia hidup antara kebebasan dan ketergantungan kepada orang tuanya, mereka ada dalam pembentukan nilai-nilainya sendiri serta sikapnya, baik sikap keagamaan, maupun sikap kultural dan sosialnya.

Masa remaja yaitu masa yang sedang mencari identitas terhadap lingkungan dan sesamanya. Dalam kondisi yang serba mendua itulah seringkali remaja tergelincir ke jalur kenakalan. Pada masa itu banyak remaja yang melakukan kenakalan, pelanggaran hukum, bahkan tindak kriminal. Motivasinya ialah karena ingin mendapatkan perhatian “status sosial”, dan penghargaan atas eksistensi dirinya. Dengan kata lain, kenakalan remaja merupakan bentuk pernyataan eksistensi diri di tengah-tengah lingkungan dan masyarakatnya, bukan kenakalan semata. Salah satu penyimpangan perilaku ini adalah perilaku seksual. Sementara salah satu bentuk pelanggaran hukum ialah meminum minuman keras, obat terlarang hingga ganja dan zat adiktif lainnya.

Hingga kini penyebaran narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) sudah hampir tak bisa dicegah, dengan maraknya narkotika dan obat-obatan terlarang telah banyak mempengaruhi mental, sekaligus pendidikan bagi para pelajar saat ini. Masa depan bangsa yang besar ini bergantung sepenuhnya pada upaya pembebasan kaum muda dari bahaya narkoba. Narkoba telah menyentuh

lingkaran yang semakin dekat dengan kita semua. Teman dan saudara kita mulai terjerat oleh narkoba yang sering kali mengakibatkan mematikan.

Di Indonesia, perkembangan pencandu narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) semakin pesat. Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan.

Di kota Garut sendiri terutama di desa Lingsung Pasir ini penggunaan NAPZA dikalangan remaja sudah disalahgunakan. Hampir ada 16 remaja di kabupaten Garut desa lingsung pasir sudah menyalahgunakan NAPZA dengan alasan mereka menggunakan napza yaitu dilihat dari sisi ekonomi orangtua yang hanya bekerja sebagai buruh saja, selain itu remaja tersebut tidak memiliki pekerjaan alias pengangguran, faktor lainnya ialah tingkat pendidikan remaja tersebut hanya sampai lulus SLTP saja sehingga pengetahuan mereka tentang bahaya NAPZA kurang, dan faktor pendukung lainnya ialah tidak ada pengawasan lebih dari orang tua.

Tingginya penggunaan NAPZA di kalangan remaja disebabkan dua faktor, yaitu dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam biasanya, anak-anak remaja seringkali menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian dari berbagai masalah. Selain itu, faktor dari luar juga sangat berpengaruh. Banyak anak-anak yang terjebak kedalam pergaulan bebas yang salah. Mereka menjadikan narkoba sebagai bagian dari salah satu *lifestyle* atau gaya hidup sehari-hari.

Penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh para remaja biasanya diawali oleh coba-coba , kemudian digunakan untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, dan akhirnya setiap kali dia merasa kesusahan dan mempunyai masalah dia akan menggunakan obat tersebut. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri ketika seseorang khususnya para remaja ingin bebas dari masalah tersebut tanpa mau membebani dirinya sendiri dan tidak mau berusaha untuk memecahkan permasalahannya. Jika hal demikian tidak ditunjang oleh pengetahuan agama, maka segala macam cara pun dia lakukan untuk kepuasan dirinya.

Banyak para ahli yang mendefinisikan narkoba, diantaranya menurut Lumbantobing, NAPZA secara umum adalah zat-zat kimiawi yang apabila dimasukkan kedalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian yang panjang dan pemakaian yang berlebihan. Napza yang mengandung psikiatif zat bahan yang apabila masuk kedalam tubuh dan berhasiat mempengaruhi tubuh , terutama susunan syaraf pusat (PSS) mentebabkan perubahan aktivitas mental emosiaonal dan perilaku yang seringkali mentebabkan ketagihan (*adiksi*) atau ketergantungan (*depedence*) terhadap zat tersebut .

Sedangkan dampak terhadap fisik dan psikologis yang ditimbulkan oleh zat psikoaktif, antara lain psikopatisasi (akhlak menjadi buruk), gangguan jasmaniah, gannguan daya fikir, daya ingat, kemampuan belajar menurun dan tidak punya kemampuan, yang paling parah bisa menjadi gila. (Anominus, 1999). Selain itu NAPZA merupakan racun dan ancaman bagi upaya pendidikan dalam arti yang luas ( termasuk pendidikan di dalam masyarakat, keluarga secara keseluruhan).

Karena pada kenyataannya NAPZA bukan hanya menyebar di daerah perkotaan, tetapi penyalahgunaan NAPZA pun sudah masuk ke wilayah terpencil seperti perkampungan atau

pedesaan. Oleh sebab itu, penggunaan NAPZA perlu diawasi dengan ketat dengan tindakan preventif (pencegahan), represif dan kuratif (penyembuhan) yaitu dengan cara diberikan bimbingan keagamaan terhadap mental dan sikap para pengguna NAPZA.

Cara moralistik dalam penanggulangan narkotik adalah menitik beratkan pada pembinaan akhlak secara intensif melalui bimbingan keagamaan pada anak remaja. Sudah tentu bimbingan keagamaan yang diberikan berupa pembentukan mental spiritual melalui pengetahuan agama, agar dalam berfikir, berperasaan, dan berperilaku dalam kehidupan agar terarah dengan baik sesuai rambu-rambu agama.

Dari berbagai program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah terhadap penyalahgunaan NAPZA pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu program pencegahan dan program pemulihan. Oleh sebab itu program pencegahan dari dampak penyalahgunaan bagi pengguna NAPZA dengan cara diadakannya bimbingan keagamaan yang diadakan oleh Yayasan Baitul Ummah.

Salah satu program Yayasan Baitul Ummah terhadap para pengguna NAPZA yakni program bimbingan yang menekankan pada aspek keagamaan, yang dipimpin oleh Ust. Suherman. Proses bimbingannya dengan menggunakan metode bimbingan keagamaan yang berupa mengajak remaja pengguna NAPZA untuk melakukan metode-metode keagamaan, seperti diadakannya pengajian rutin, diadakannya sharing atau tanya jawab mengenai keagamaan, kegiatan positif lainnya, agar remaja yang bertempat di desa Lingsung pasir, Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut dapat mengurangi dalam menggunakan atau mengkonsumsi NAPZA, karena salah satu alasan mereka mengkonsumsi NAPZA yaitu mereka tidak memiliki kegiatan apapun dikarenakan tidak memiliki pekerjaan, putus sekolah dan kurang diperhatikan oleh keluarga mereka, sehingga mereka mencari

jalan lain untuk meluapkan permasalahan mereka khususnya para remaja dengan cara mengkonsumsi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif).

Dalam melakukan kegiatan keagamaan tersebut, pada awalnya Yayasan Baitul Ummah sebelum mengajak remaja untuk melakukan kegiatan keagamaan berupa pengajian, langkah awal yang dilakukan oleh Yayasan baitu Ummah adalah melalui pendekatan-pendekatan melalui hobi remaja tersebut. Hobi remaja disana salah satunya adalah olah raga Voli, maka Yayasan Baitul Ummah menyediakan fasilitas untuk menunjang hobi mereka, yaitu olah raga bola Voli. Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, masalah-masalah inilah yang menarik untuk diteliti, maka dalam hal ini akan mendeskripsikan tentang “Peran Bimbingan Keagamaan untuk Mengurangi Dampak Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Bimbingan keagamaan Yayasan Baitul Ummah dalam mengurangi dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja ?
2. Bagaimana Peran Bimbingan Keagamaan yang digunakan Yayasan Baitu Ummah dalam mengurangi dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja ?
3. Bagaimana Capaian dari proses bimbingan keagamaan Yayasan Baitul Ummah dalam mengurangi dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja di desa Lingkung Pasir, Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut ?

## **C. Tujuan dan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Mengetahui proses bimbingan keagamaan yang dilakukan yayasan Baitul Ummah dalam mengurangi dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja.
2. Mengetahui Peran Bimbingan Keagamaan Yayasan Baitu Ummah dalam mengurangi dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja
3. Mengetahui capaian dari proses bimbingan keagamaan Yayasan Baitul Ummah dalam mengurangi dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja di desa Lingkung Pasir, Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmu khususnya pengetahuan tentang metode bimbingan keagamaan bagi pengguna NAPZA.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak dalam memberikan informasi mengenai proses bimbingan keagamaan untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA di yayasan Baitul Ummah dan ini merupakan kajian BKI sekaligus media untuk berdakwah.

#### **E. Landasan pemikiran**

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas :

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai Bimbingan Agama Islam terhadap Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba. Adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti telah dilakukan oleh :

*Pertama*, Skripsi karya Cucu Rosmiati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan bagi Pengguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), (Penelitian terhadap Proses Bimbingan Keagamaan K.H. Dahlan Saepulloh di Pondok Pesantren Al-Mu’in Cibangan Ciwalen Warungkondang Cianjur)”. Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan metode bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh K.H Dahlan Saepulloh terhadap pengguna NAPZA diantaranya terdapat metode wawancara, *group guidance*, *directive*, *non directive*, dan psikoanalisis, dan terdapat empat teknik yang khusus dipakai yaitu doa, dzikir, shalat, dan hipnoterapi. Adapun hasil-hasil yang dicapai oleh K.H Dahlan Saepulloh dalam bimbingan keagamaannya, kebanyakan klien dapat berhasil disembuhkan dengan catatan semua klien yang datang harus mengikuti anjuran-anjurannya. Rata-rata kesembuhan kliennya antara 7 – 40 hari.

*Kedua*, Pada skripsi Desy Pratiwi dengan judul : Bimbingan keagamaan dalam membentuk kesehatan mental islam korban penyalahgunaan NAPZA (Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Permadi Putra Jalan Maribaya No. 22 Lembang Kabupaten Bandung Barat) menyebutkan bahwa Pada awal proses bimbingan keagamaan masih banyak korban penyalahgunaan NAPZA di BRSPPP Lembang yang memiliki permasalahan terutama dalam gangguan kesehatan mental Islam yang ditandai dengan keengganan melaksanakan perintah agama, seperti malas menjalankan sholat berjamaah dimesjid BRSPPP Lembang, memiliki penyakit hati seperti iri hati, dengki terhadap teman, keluarga, dll. Adapula korban penyalahgunaan NAPZA yang kurang



termotivasi untuk mengikuti bimbingan keagamaan yang ditandai dengan adanya beberapa korban penyalahguna NAPZA yang jarang mengikuti serangkaian aktivitas dari bimbingan keagamaan, dan tertidur saat pembimbing memberikan Tausiyah. Selama di BRSPP Lembang korban penyalahguna NAPZA akan mendapatkan pembinaan keagamaan di mesjid setiap harinya. Mereka akan mendapatkan berbagai macam materi, yaitu di antaranya pada hari Senin-Rabu difokuskan pada materi tentang Aqidah, Akhlaq, Fikih, Tauhid, kisah-kisah Islam, dan di hari Kamis dan Jumat membahas tentang Dzikir bersama, kajian Alquran, Tausiyah, dll.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada bimbingan keagamaan berupa rehabilitasi bagi pengguna NAPZA persamaannya ialah membahas tentang bimbingan keagamaan berupa pembinaan mental secara islami menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pendekatan melalui hobi.

## 2. Landasan Teoritis

Rachman Natawidjaya berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Secara etimologi, kata agama berasal dari bahasa Sangsekerta, yang berasal dari akar kata *gam* artinya pergi. Kemudian akar kata *gam* tersebut mendapat awalan *a* dan akhiran *a*, maka terbentuklah kata *agama* artinya jalan. Maksudnya, jalan untuk mencapai kebahagiaan.

Bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang (H.M. Arifin, 1982:2)

Bimbingan agama adalah bagian dari dimensi kerisalahan. Dakwah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan sebagaimana adanya kewajiban berdakwah. Dalam hal ini Aep Kusnawan ( 2009: 17) bahwa dakwah kerisalahan dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai islam.

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya tentang Bimbingan Konseling Islam (2001:62) bahwa bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Ada pendapat lain yang menjelaskan tentang bimbingan keagamaan dari arifin bahwa bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang-orang tersebut mampu mengatasi karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan hidup masa sekarang dan masa depan. Firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl :125 )

Pentingnya bimbingan agama keagamaan untuk manusia karena ajaran Islam adalah sebagai pedoman hidup. Agar manusia dapat melaksanakan fungsi dan tugas kehidupannya dengan baik dan benar, maka Allah menurunkan undang-undang, aturan, dan ketentuan-Nya yaitu Dinul

Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi. Dengan berpedoman pada ajaran Islam, manusia dapat menjalankan fungsi dan tugas pengabdian kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam hal ini diperlukan seorang manusia sebagai pembimbing yang dapat memberikan bantuan, arahan serta petunjuk sesuai dengan firman Allah Swt QS Al-Imron ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

( لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْقَاسِئُونَ )

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan ini bisa terselenggara dengan baik apabila mempertimbangkan beberapa indikator diantaranya :

- a. Pembimbing, yaitu seseorang yang berupaya membantu korban NAPZA menjadi sabar, tenang dan optimis untuk kembali kepada masyarakat sebagaimana mestinya.
- b. Metode, yakni cara bagaimana materi dapat disampaikan dengan efektif dan efisien
- c. Materi, yaitu bagaimana materi dapat tersampaikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan korban NAPZA.
- d. Media, yaitu sarana yang digunakan pembimbing untuk memberikan tuntunan rohani pada korban NAPZA.
- e. Terbimbing, yaitu seorang penerima manfaat bimbingan keagamaan.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Remaja adalah masa terjadinya peningkatan keterampilan hidup. Dalam hal ini, mereka mulai mengambil keputusan –keputusan untuk masa depan dan mulai mempelajari hal baru juga menguasai hobi, keterampilan memilih teman dan seterusnya. Untuk itu remaja perlu memiliki

banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis (Santrock, 2003: 140).

NAPZA dengan masa remaja memiliki hal yang berkaitan, karena kebanyakan para pengguna NAPZA berasal dari kalangan remaja. NAPZA merupakan akronim dari Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya yang merupakan jenis obat-obatan yang dapat mempengaruhi gangguan kesehatan dan kejiwaan.

NAPZA secara umum adalah zat-zat kimiawi yang apabila dimasukkan kedalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian yang panjang dan pemakaian yang berlebihan (Lumbantobing, 2007). Berdasarkan UU RI No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika menyebutkan bahwa:

1. Narkotika adalah suatu zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang menyebabkan penurunan dan perubahan kesadaran, mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri serta dapat menimbulkan ketergantungan secara fisik maupun psikologi. Jenis-jenis narkotika diantaranya yaitu :

- a. Ganja

Pohon ganja adalah salah satu bahan narkotika, bagian yang dipakai dari pohon ganja ini adalah daun dan ujung tangkainya, kemudian dikeringkan. Ganja dipakai dengan cara dilinting seperti roko kemudian dibakar dan dihisap. Menurut dadang hawari (1999: 165), pemakaian ganja dapat menimbulkan gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berfikir, perasaan dan perilaku

- b. Heroin

Sudirman (2000:51), mengatakan bahwa heroin juga bisa dikatakan dengan putaw, heroin yang murni berbentuk bubuk putih, sedangkan heroin yang tidak murni bewarna keabu-abuan. Putaw atau heroin dihasilkan dari cairan getah opium poppy yang diolah menjadi morfin kemudian dengan proses tertentu menghasilkan putaw, dimana putaw mempunyai kekuatan 10 kali melebihi morfin.

#### c. Kokain

Menurut Dadang Hawari (1999: 188-190), kokain berasal dari daun atau tanaman coca biasanya digunakan dengan cara menaruh bubuk atau menghancurkan kristalnya pada selaput lendir hidung lalu di hirup. Kadang ada yang menggunakan intravena atau oembuluh darah. Bahan dasar kokain dipakai dengan cara merokok, baik cigaret maupun pipa.

#### d. Opium

Opium adalah sejenis tanaman dari buah papaver somniferum yang getahnya apabila dikeringkan akan menjadi opium mentah.

#### e. Pil koplo, mogadon, nipam

Adalah sejenis obat penenang atau bisa juga disebut dengan obat tidur (Ahmad Sanusi Mustafa, 2002:19).

2. Psikotropika adalah setiap bahan baik alami ataupun buatan bukan Narkotika, yang berkhasiat psikoaktif mempunyai pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Macam-macam psikotropika diantaranya yaitu :

#### a. Ecstasy

Menurut Dadang Hawari (1999: 169-187), ecstasy adalah zat atau bahan tidak termasuk narkotika atau alkohol, melainkan zat adiktif. Artinya zat yang dapat mengakibatkan adiksi (kecanduan, ketagihan dan ketergantungan), dan pengaruhnya terhadap susunan syaraf pusat (otak) serupa dengan narkotika dan alcohol.

## B. Shabu

Shabu-shabu berbentuk kristal, biasanya berwarna putih, dan dikonsumsi dengan cara membakarnya di atas aluminium foil sehingga mengalir dari ujung satu ke arah ujung yang lain. Kemudian asap yang ditimbulkannya dihirup dengan sebuah Bong (sejenis pipa yang didalamnya berisi air). Air Bong tersebut berfungsi sebagai filter karena asap tersaring pada waktu melewati air tersebut. Ada sebagian pemakai yang memilih membakar Sabu dengan pipa kaca karena takut efek jangka panjang yang mungkin ditimbulkan aluminium foil yang terhirup.

3. Zat Adiktif yaitu bahan lain yang bukan Narkotika atau Psicotropika yang merupakan inhalasi yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan, misalnya lem, aceton, eter, premix, thinner dan minuman beralkohol dan lain-lain.

Penyalahgunaan NAPZA yaitu pemakaian obat-obatan untuk sendiri tanpa indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, baik secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan. Pada penyalahgunaan ini cenderung terjadi toleransi tubuh yaitu kecenderungan menambah dosis obat untuk mendapat khasiat yang sama setelah pemakaian berulang. (Hawari, 2000).

Sementara itu secara terminologis **narkoba** ialah *setiap zat yang apabila dikonsumsi akan merusak fisik dan akal, juga membuat orang menjadi mabuk atau gila*. Hal demikian dilarang oleh undang-undang positif. Contoh narkoba antara lain ganja, opium, morfin, heroin, dan kokain. Narkoba memang termasuk kategori khamr (minuman keras), tetapi bahayanya lebih berat dibanding zat itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Al-Sayyid Sabiq, “sesungguhnya ganja itu haram.

Sanksi had akan diberikan terhadap orang yang menyalagunakannya, sebagaimana diberikan sanksi had terhadap peminum khamr. Ditinjau dari sifatnya, ganja dapat merusak akal sehingga dapat menjadikan laki-laki seperti banci dan memberikan pengaruh buruk lainnya. Ganja dapat menyebabkan seorang berpaling dari mengingat Allah dan Shalat. Di samping itu, ganja termasuk kategori khamr yang secara lafal dan maknawi telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya”.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Remaja adalah masa terjadinya peningkatan keterampilan hidup. Dalam hal ini, mereka mulai mengambil keputusan –keputusan untuk masa depan dan mulai mempelajari hal baru juga menguasai hobi, keterampilan memilih teman dan seterusnya. Untuk itu remaja perlu memiliki banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistik (Santrock, 2003: 140).

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya (Hurlock, 1994:207). Ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja dengan ciri khususnya menunjukkan kekhasan masa remaja tersebut . Hal tersebut pula yang dapat membedakan masa remaja berbeda dengan masa sebelumnya dan menjadi jembatan ke masa selanjutnya dalam kehidupan. Masa remaja pun memiliki tugas perkembangan yang senantiasa harus dipenuhi

## **F. Langkah-langkah penelitian**

### 1. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Baitul Ummah desa Lingkung pasir, Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut. Alasan peneliti memilih penelitian lokasi disini yaitu : *pertama*, karena tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian. *Kedua*, yakni terdapatnya program yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah BKI yang berkaitan dengan Bimbingan keagamaan. *Ketiga*, Lokasi tersebut lingkungannya sudah diketahui oleh peneliti sehingga dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang akan dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan



menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan proses dan proses bimbingan keagamaan untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA pada remaja yang dilakukan oleh pembimbing. Sedangkan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana satu penelitian yang ditunjukkan untuk mnedeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Mneurut Lexy ( 1933: 3 ) peneitian kualitatif bisa dikatakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

### 3. Sumber dan jenis data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh dari subjek penelitian, menurut Nasution ( 1992: 53) subjek penelitian merupakan orang yang mnejadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti., adapun sumber data yang diperoleh adalah:

- a. Sumber data primer adalah sumber data langsung berupa *interview* dengan responden yaitu pembimbing keagamaan Yayasan Baitul Ummah.
- b. Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari konselor tentang metode yang mereka gunakan dalam Bimbingan keagamaan.

- b. Data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses Bimbingan Keagamaan yang tidak terkait secara langsung tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai peran Bimbingan keagamaan untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA. Berupa dokumentasi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis oranglain yang berkaitan dengan judul peran Bimbingan keagamaan untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA. peran Bimbingan keagamaan untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain:

- a. Observasi

Metode observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Ada beberapa macam pengamatan yang bisa dijadikan alternatif oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara pengamat sebagai pemeran serta. Artinya dalam teknik ini peran pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin di sponsori oleh subjek. Metode observasi banyak di gunakan penulis dalam mengumpulkan data tentang peran bimbingan keagamaan untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA.

- b. Wawancara

Wawancara (*Interview*) yaitu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Teknik wawancara juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data pribadi yang diorientasikan sebagai bahan analisis kualitatif. Yaitu dengan menggunakan alat perekam atau catatan sehingga datanya lebih akurat (Arikunto Suharsimi, 2006: 155).

Dengan wawancara yang mendalam penulis akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat ini yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis. Penulis akan melakukan pengambilan data dengan cara proses wawancara kepada pembina yayasan Baitul Ummah yang mengetahui secara umum mengenai remaja pengguna NAPZA dan kepada klien pengguna NAPZA desa Lingkung Pasir kabupaten Garut . Wawancara ini di lakukan dengan tujuan untuk pengambilan data. Metode wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data tentang peran Bimbingan Keagamaan untuk mengurangi penyalahgunaan NAPZA di desa Cigadog Asem, Garut.

#### c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait peran bimbingan keagamaan untuk mengurangi penyalahgunaan NAPZA.

### 5. Teknik analisis data

#### a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. *Display Data*

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.